

RUH ISLAM DALAM “WADAG” LOKAL MADURA: Kasus “Taneyan Lanjeng”

Edi Susanto

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan
Kontak person 085230028648, alamat Desa Larangan Dalam Kec. Larangan Pamekasan)

Abstrac

This paper presents an interaction between Islam and local culture of Madurese. The locus of the study has been Taneyan Lanjeng. It is viewed as a total reflection of Madurese in applying the thought of Islam, thus it is well-off Islamic values. The digging of meaning behind Taneyan Lanjeng, as cultural metaphor, is necessity to realize Islam as an environment-care religion. The term of environment covers social, cultural and perhaps natural environments

Kata-kata kunci

ruh Islam. tanèyan lanjèng

Pendahuluan

Dalam pandangan Huub de Jonge, masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran Islam¹, sehingga dapat dikatakan Madura identik dengan Islam. Islam menjadi komponen utama identitas etnik ke-Madura-an.

Kendati demikian, kelekatan dan kekentalan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan aplikasi total nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Artinya kelekatan dan kekentalan keberislaman masyarakat Madura tidak harus identik dengan wujud tampilan yang mencerminkan aplikasi total bentuk-bentuk keislaman dalam tampilan lahiriah yang khas tradisi Arab. Keadaan demikian dapat dipahami karena “penetrasi” ajaran Islam –yang dipandang relatif berhasil—ke dalam komunitas etnis Madura dalam realitasnya berinteraksi –dalam bahasa

¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm., 49. Lihat juga Maulana Surya Kusuma, “Sopan, Hormat dan Islam Ciri-ciri Orang Madura”, dalam Soegianto, ed, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm., 1.

MM. Billah, *tobe interplay*—dengan kompleksitas elemen sosio-kultural yang melingkupinya, terutama variabel keberadaan ekonomi, orientasi pendidikan dan perilaku politik². Implikasinya, terwujudlah sebetuk kemasam budaya Islam *ala* Madura dengan karakteristik tertentu yang khas dan --juga-- unik.

Pemahaman dan pemaknaan etnis Madura—dan juga barangkali, etnis-etnis lainnya--atas ajaran Islam pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya --yang ternyata-- sangat dipengaruhi oleh lingkup lokalitas dan serial waktu yang membentuknya³. Dalam konkretisasinya, keberagamaan etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* yang acapkali dilawankan secara diametral dengan *high tradition (great tradition)*⁴. *Local Tradition* merupakan refleksi dialogis antara Islam sebagai *high tradition* yang mengakomodasi beragam segmentasi kehidupan masyarakat penerimanya sehingga dimungkinkan wajah Islam normatif (Islam official, Islam resmi, *high tradition*) mengalami perubahan meskipun pada sisi periferialnya⁵.

² Abd A'la, "Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura", dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm., v.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1999), hlm., 141.

⁴ Menurut Gellner, *high tradition* adalah Islam "resmi" atau Islam yang dianggap lebih dekat kepada kitab suci. *High Tradition* memandang agama secara skripturalis, menurut aturan, puritan, harfiah, egaliter, dingin dan anti ekstase. Periksa Aswab mahasin, "Masyarakat Madani dan Lawan-Lawannya: Sebuah Mukaddimah", dalam Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*. Ter. Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1995), hlm., xi.

⁵ Periksa M. Muksin Jamil, et.al, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*

Terhadap *Local tradition* yang dalam tampak luarnya sepertinya "berseberangan" dengan bentuk Islam offisial (*high tradition*) seringkali--terutama oleh kalangan yang menganut prinsip otentifikasi Islam--dikategorikan sebagai *bid'ah (heresy)* yang patut dibimbing kembali ke arah Islam resmi. Namun demikian, bagi kalangan yang menyadari bahwa *local tradition* merupakan sebetuk aktualisasi penghayatan keislaman dengan penyesuaian secara kreatif dengan tradisi setempat, justru bukan dipandang sebagai suatu *heresy*, tetapi lebih merupakan khazanah yang memperkaya wujud aktualisasi Islam, yang mesti disikapi dengan arif .

Dari sekian banyak *local wisdom* masyarakat Madura yang merupakan wujud kompromi dialektis antara *Islam offisial* dengan lokus budaya adalah konsep *taneyan lanjang*.

Tanèyan Lanjèng: Upaya Menguak Makna

Secara fisik, *taneyan lanjang* [halaman panjang dan sekaligus lebar] merupakan area halaman di hadapan rumah orang Madura yang biasanya menghadap ke arah selatan, di hadapan langgar (*kobung*)⁶ yang menghadap ke timur serta di hadapan dapur dan atau *kandheng keban bu-obuan* yang biasanya menghadap ke utara⁷. Dengan demikian, posisi *taneyan lanjeng* dalam kontur dan struktur rumah masyarakat Madura adalah tepat di tengah-tengah atau

(Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Islam, 2007), hlm., 1-4.

⁶ Bahasan menarik tentang *Kobung* periksa Norhasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)", *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XIII No. 1 April 2008, hlm., 71-80.

⁷ Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hlm., 99.

menempati posisi poros (*epicentrum*). Dalam keseharian, *taneyan lanjeng* tersebut digunakan untuk menjemur bahan makanan, menjemur pakaian atau digunakan sebagai sarana bermain oleh anak-anak.

Fisik *taneyan lanjeng* juga menentukan status sosial seseorang. Semakin luas *taneyan lanjeng* menunjukkan status sosial ekonomi keluarga yang menempatinya. Pada biasanya, *taneyan lanjeng* dengan bentuk fisik yang betul-betul panjang dan besar dimiliki oleh kalangan kelas menengah masyarakat Madura, seperti *klebun*. Untuk *klebun*, *taneyan lanjeng*-nya biasanya dikelilingi oleh *kobung* di sebelah Barat dan rumah *bangsal* secara berjejer di sebelah utara dan dapur atau kandang di sebelah selatan.

Taneyan lanjeng disamping menentukan kelas sosial pemiliknya, secara sosiologis sangat memiliki manfaat. Diantara manfaatnya adalah tatkala mengadakan pesta perkawinan (*remoh*) maupun kendurian, yang bagi orang Madura juga sangat menentukan terhadap status sosial seseorang. Para undangan dikumpulkan di area *taneyan lanjeng* tersebut

Secara filosofis, konsep *taneyan lanjeng* –dalam perspektif penulis—juga mengandung makna yang sedemikian luhur dan sedemikian kaya dengan nilai-nilai keislaman. Diantara sekian maknanya adalah *pertama*, mencerminkan kekerabatan orang Madura yang sedemikian terbuka dan luas. Konsep kerabat dalam istilah Madura disebut dengan istilah *beleh (karabet)*, *taretan dibi*. Orang Madura sedemikian memelihara hubungan kekerabatan, sehingga tradisi saling mengunjungi diantara kerabat masih sedemikian kental sampai sekarang. Bagi orang Madura yang

merantau, pulang ke tanah kelahiran dan berkumpul dengan sanak saudara dianggap sebagai "kewajiban". Aktivitas ini biasanya dilakukan menjelang hari raya idul fitri, dimana pada saat hari raya tersebut, satu "marga" keluarga Madura *tumplek blek* di rumah leluhurnya untuk saling bermaafan (*mentah saporah*).⁸

Pada sisi lain, konsep *taretan* dalam masyarakat Madura bukan hanya dipahami dalam makna saudara sekandung (*keluarga inti*), tetapi jauh lebih luas dari itu, sehingga dikenal istilah *taretan sapopoh*, *taretan dupopoh*, *taretan tellopoh*, sementara untuk menyebutkan seseorang yang masih memiliki hubungan darah meski sudah sangat dan seterusnya yang "wajib" saling menyantuni dan saling menjaga aib dan membela. Ini menunjukkan bahwa konsep persaudaraan (*solidarity*) dalam tradisi Madura, yang antara lain diderivasi dari konsep *taneyan lanjeng* bersifat luas (*extended family*), sehingga menunjukkan konsep persaudaraan dalam tradisi masyarakat Madura sangat bersifat *guyub (gemeinschaft)*. Konsep *guyub* ini semakin jelas dengan tetap eksisnya istilah *bung-sabung rosok*⁹, *song-osong lumbung*¹⁰, *rampa' naong beringin*

⁸ Kini aktivitas tersebut sudah mulai dikotori oleh semakin menguatnya budaya materialisme yang menghinggapai perasaan dan mental sebagian masyarakat Madura. Pulang kampung tidak semata-mata untuk memenuhi rasa rindu kampung halaman sekaligus *nyo'on saporah*, melainkan telah dikotori dengan keinginan pamer kekayaan (*kasogiyen*) dan kisah sukses di rantau.

⁹ Secara harfiah bermakna tulang rusuk disambung. Konsep ini, menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan sedemikian dijunjung tinggi dalam tradisi sosial kemasyarakatan Madura. Orang Madura tempo dulu biasanya menikahkan anaknya dengan anak saudaranya sendiri.

¹⁰ Secara harfiah berarti bergotong royong dalam mengangkat lumbung. Lumbung biasanya digunakan untuk menyimpan makanan, yakni jagung dan beras. Konsep ini menunjukkan bahwa orang Madura mesti saling membantu dalam mengatasi kesulitan

*korong*¹¹ dalam tradisi kehidupan masyarakat Madura, sekalipun kini mengalami proses marginalisasi dan sudah kurang dipahami oleh kalangan generasi mudanya.

Kedua, *taneyan lanjeng* yang berada pada posisi *epicentrum* menunjukkan bahwa orang Madura sedemikian memandang vital rasa persaudaraan (kekerabatan).¹² Secara fisik *taneyan lanjeng* tersebut dikelilingi oleh *kobung* di sebelah Barat, rumah-rumah berderet disebelah utara dan dapur serta kandang di sebelah selatan. Kontur dan struktur demikian, menunjukkan bahwa kekerabatan pada masyarakat Madura dilandasi kesamaan keyakinan, bahkan untuk sementara orang bukan sekedar kesamaan keyakinan¹³, tetapi juga kesamaan praktik keagamaan.¹⁴ Di samping itu, adat Madura sangat mementingkan senioritas sekaligus

prinsip melindungi dan *ngemong* yang juga kental, yang ditunjukkan dengan letak posisi rumah yang berderet di sebelah utara *taneyan lanjeng*. Rumah-rumah tersebut –kalau lebih dari satu—ujung paling barat dihuni oleh orang tua, di sebelah timurnya oleh saudara tertua yang sudah menikah, demikian seterusnya. Atau kalau tidak demikian, orang tua pindah ke dapur, sementara anak tertua yang menikah menghuni rumah paling ujung barat.

Suasana persaudaraan itu juga dilambangkan dengan dapur dan kandang di sebelah selatan. Pada biasanya seluruh anggota dalam satu *taneyan lanjeng* makan bersama dengan menggunakan satu dapur, bahkan mandi dengan menggunakan satu tempat mandi (disebut dengan istilah *pakèban*). Hewan ternak –bagi yang memelihara—juga ditanggung bersama dalam pemeliharaannya.

Ketiga, pintu masuk di ujung *taneyan lanjeng* biasanya diposisikan secara berhadapan dengan *kobung*. Artinya, bahwa pada biasanya pintu masuk berposisi di sebelah timur. Ini mengandung makna bahwa setiap tamu yang berkunjung mesti melalui pintu masuk itu, dan setiap yang datang melalui pintu masuk tersebut dimaknai bahwa kedatangannya bermaksud baik sehingga –tidak ada pilihan lain bagi tuan rumah–kecuali tamu tersebut mesti dihormati dan dilayani dengan baik, sebaliknya, bagi yang tidak melalui pintu itu, dianggap kedatangannya bermaksud kurang baik, sehingga pantas untuk dicurigai. Ini menunjukkan bahwa bagi orang Madura, nilai-nilai etis dan nilai-nilai moral sedemikian dijunjung tinggi dalam filosofi masyarakat Madura.

Pada sisi lain, *taneyan lanjeng* juga digunakan untuk menjemur sisa bahan

saudaranya, terutama kesulitan ekonominya dengan memberikan lapangan pekerjaan.

¹¹ *Rampa' naong* bermakna dengan tradisi berkumpul dengan sesama saudara (*apol kopol sataretanan*). Bahasan lebih rinci tentang istilah ini periksa Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur", hlm., 99.

¹² Jika kerabat, apakah sanak saudara atau keluarga/istri (*binih*) diganggu, maka orang Madura akan sangat tersinggung dan mereka akan menyelesaikannya dengan *carok*. Tentang Carok periksa A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), lihat juga Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI No. 1 April 2007, hlm., 1-11.

¹³Sampai sekarang, --sepanjang pengetahuan penulis—belum ada orang Madura asli yang menyatakan bukan Muslim, sekalipun kemuslimannya tidak saleh betul, artinya shalat, puasanya jarang –bahkan tidak sama sekali. Minimal secara nominal, mereka mengidentifikasi diri sebagai Muslim, yang sedemikian tersinggung –bahkan siap mati meregang nyawa—jika Islam dilecehkan.

¹⁴ Masih sangat kental dalam tradisi keagamaan orang Madura, menganggap orang yang berbeda praktik keagamaannya dengan dirinya dianggap kafir. Meski demikian, kini seiring dengan semakin majunya tingkat pendidikan generasi muda Madura, konsep diatas sudah mulai *cair*.

makanan dan pakaian. Bagi sebagian orang –terutama kalangan masyarakat menengah--, realitas demikian, dianggap sebagai sebuah tradisi yang dipandang sebagai kurang beradab. Tetapi untuk orang Madura, kebiasaan demikian dianggap sebagai cermin keterbukaan, ketulusan, kejujuran, keluguan dan kepolosan –atau juga *keculunan* (?). Bagi mereka, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi, berkaitan dengan apa yang dimakan dan apa yang dipakai oleh mereka.

Apa yang dicoba sajikan di atas sesungguhnya, jika dilihat dari kaca mata jernih merupakan refleksi nilai-nilai keislaman yang dipahami, dihayati dan diamalkan oleh komunitas masyarakat Madura, yang boleh jadi tidak berwajah identik dengan tradisi Islam yang berkembang di wilayah lain. Dalam konteks ini, benar apa yang dinyatakan oleh Mein Ahmad Rifa'i bahwa pada masyarakat Madura, ruh Islam mewarnai pada hampir semua unsur budayanya.¹⁵ Sebagai salah satu model pemahaman, sudah barang tentu, ia sangat terikat dengan ide-ide, gagasan dan struktur pemikiran yang berkembang di waktu gagasan tersebut dirumuskan, sehingga ia mesti diarifi, dengan berusaha menggali muatan makna dan nilai-nilai luhur di balik *metafora kultural* dimaksud

Epilog: Menjadi Muslim yang *adjustable*

Masih terlalu banyak nilai-nilai Islam yang mengambil bentuk lokus

budaya lokal Madura yang perlu digali. Kenyataan ini menunjukkan betapa sedemikian kreatifnya manusia Madura *tempo doeloe* dalam memformulasikan dan mengaplikasikan penghayatan keislamannya dalam wujud tradisi lokal yang sangat kaya dengan kearifan-kearifan dan sangat mencerminkan nilai-nilai Islam.

Adalah tugas kita untuk mengarifinya yakni dengan tidak membuangnya dalam keranjang sampah atas nama *kekolotan* atau dengan tidak menganggapnya sebagai sebuah *bid'ah* yang sangat perlu untuk dibuang jauh-jauh, tetapi dengan menggali nilai-nilai luhur di balik tampilan lahiriahnya, yang terkadang terkesan "telanjang dan *culun*" itu.

Dalam konteks ini, di hadapan kita -generasi muda Madura—terbentang dua pilihan, yakni pilihan otentifikasi atau pribumisasi Islam¹⁶. Jika kita memilih yang pertama, kita akan terjebak pada ketidakarifan dalam memandang budaya lokal, sehingga jadilah Islam --yang kita pahami—menjadi tidak ramah lingkungan, *mal-adjusted*, kering dari aroma khas lokal, sehingga sangat boleh jadi kita menjadi manusia yang gersang budaya dan sekaligus tidak ramah lingkungan.

Sebaliknya, jika mengidentifikasi dengan pilihan kedua, kita akan menjadi manusia yang kreatif dan *adjustable* sekaligus ramah pada lingkungan –dalam maknanya yang luas¹⁷. Dengan demikian,

¹⁵ Periksa Mein Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Bahasan ringkas –namun cukup bagus—tentang ruh Islam dalam ke-Madura-an lihat Dadang Sastrodiwirdjo, "Ruh Islam dalam Kemaduraan dan Keindonesiaan", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII, No. 1, April 2008, hlm., 39-45.

¹⁶ Tentang Otentifikasi dan Pribumisasi periksa Edi Susanto, "Islam Pribumi versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal dengan Partikularitas Budaya Lokal)", *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XIII, No. 1, April 2008, hlm., 16-24.

¹⁷ Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan budaya, lingkungan sosial dan juga lingkungan alam. Gerakan pribumisasi Islam berusaha menjadikan Islam senafas dengan budaya dan juga senafas dengan

demi dinamisasi dan vitalisasi Islam, pilihan kedua, jelas merupakan pilihan bijak. Anda mau (?) persiapkan segala piranti keilmuan anda agar tidak menjadi seorang yang relativis-nihilis. Anda tidak mau (?), konsekuensinya, anda akan menjadi seorang yang tidak ramah

lingkungan¹⁸ dan sangat potensial menjadi Muslim fanatik, *litterlijk* atau – meminjam istilah Nur khaliq Ridwan— *jihadis*¹⁹ yang memandang diri atau orang yang seide saja sebagai yang paling berhak masuk surga *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□



lingkungan sosial, bahkan sangat mungkin juga dengan lingkungan alam, sehingga dalam rangka sosialisasi nilai-nilai Islam, dilakukan dengan pendekatan evolusi dan berusaha mengakulturasikan Islam dalam format budaya setempat, sehingga jadilah nilai-nilai Islam menjadi ruh budaya lokal sekalipun tampilannya tidak beraroma Arab.

¹⁸ Gerakan otentifikasi Islam dimana-mana dalam aplikasinya senantiasa mendatangkan konflik dengan lingkungan sosial dan budaya setempat, sebab gerakan ini memandang praktik tradisi lokal merupakan sesuatu yang mesti diluruskan, dan jika tidak mau lurus, diberantas saja. Mereka menganggap tradisi lokal sebagai *low tradition*, *heresy* dan berbagai atribut negatif lainnya.

¹⁹ Nur Khaliq Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2008).

